PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS DANA ZAKAT

Jamilullah¹

1 Sekolah Tinggi Agama Islam Al Qudwah Depok

ABSTRAK

Pengembangan masyarakat (*community development*) memiliki beragam definisi secara filosofi, metode, atau gerakan. Van Beers dan Colley (1972) pernah mengadakan survey untuk melihat pelaksanaan *community development* di pulau Jawa (Nasdian, 2014). Dari hasil penelitian tersebut, pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai membantu diri sendiri untuk meningkatkan standar dan kualitas hidup di daerah pedesaan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Pemberdayaan diartikan sebagai upaya pendayagunaan, pemanfaatan yang sebaik – baiknya dengan hasil yang memuaskan. Pemberdayaan masyarakat berbasis dana zakat diartikan sebagai upaya pendayagunaan dana zakat, pemanfaatan dana zakat sebaik – baiknya dengan hasil yang memuaskan baik bagi mustahik maupun bagi muzakki.

PENDAHULUAN

Perkembangan pengelolaan dana zakat terutama di aspek program penyaluran dana zakat menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat sudah sangat berkembang selama kurang lebih 20 tahun belakangan. Lembaga Amil Zakat (LAZ) terutama di level nasional sudah banyak mengeluarkan jenis program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dakwah, lingkungan serta kemanusiaan.

Program pemberdayaan masyarakat tersebut dikelola dengan cukup baik dan beberapa program bekerjasama dengan perusahaan melalui program CSR nya. Selain LAZ, BAZNAS pun melakukan program pemberdayaan masyarakat yang dinamakan dengan program pendayagunaan zakat. Istilah “pendayagunaan” ini merujuk pada Undang – Undang Zakat Nomor 23 Tahun 2011. Pada pasal 27 disebutkan :

Ayat 1, Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penangan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.

Ayat 2, Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi.

Ayat 3, Ketentuan lebih lanjut mengenai pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan menteri

Selain LAZ dan BAZNAS, Kementerian Agama juga memiliki konsep zakat produktif melalui program kampung zakat. Menteri Agama menargetkan bahwa pada tahun 2023, ada 1.000 kampung zakat yang tersebar di seluruh Indonesia.

Kampung Zakat adalah salah satu program sinergi antara Direktorat Jenderal BIMAS Islam Kementerian Agama dengan Badan Amil Zakat Nasional

serta Lembaga Pengelola Zakat lainnya. Kampung Zakat digulirkan sebagai upaya mengentaskan kemiskinan dan mengungkit ekonomi umat.

Melalui program ini, Kementerian Agama mendorong kampung – kampung zakat bisa berkembang dan bertumbuh di seluruh daerah di Indonesia. Program ini sekaligus menjadi upaya Negara dalam meningkatkan perekonomian umat melalui optimalisasi dana zakat.

KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pengembangan masyarakat (*community development*) memiliki beragam definisi secara filosofi, metode, atau gerakan. Van Beers dan Colley (1972) pernah mengadakan survey untuk melihat pelaksanaan *community development* di pulau Jawa (Nasdian, 2014). Dari hasil penelitian tersebut, pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai membantu diri sendiri untuk meningkatkan standar dan kualitas hidup di daerah pedesaan.

Berdasarkan hasil penelitian itu pula, benang merah dari definisi pengembangan masyarakat disimpulkan, yakni sebagai sebuah kegiatan, metode, atau gerakan yang bertujuan menyadarkan dan membantu masyarakat untuk mengenali masalah dan potensi yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan standar dan kualitas hidup mereka sendiri.

Rona awal tentang kondisi lingkungan, sosial dan budaya merupakan pendekatan penting dalam merumuskan program pemberdayaan masyarakat. Ruang lingkup analisis dari kondisi lingkungan, sosial dan budaya dapat didekati dengan menggunakan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) atau pendekatan penghidupan berkelanjutan.

Konsep *Sustainable Livelihoods* pertama kali diperkenalkan dalam *Brunland Commission on Environment and Development* (UNCED) di tahun 1992 oleh Robert Chambers dan Gordon Conway. Kedua tokoh ini memperkenalkan definisi dari *Sustainable Rural Livelihoods* yaitu :

“A livelihood comprises the capabilities, assets (stores, resources, claims and access) and activities required for a means of living; a livelihood is sustainable which can cope with and recover from stress and shocks, maintain or enhance its capabilities and assets, and provide sustainable livelihood opportunities for the next generations; and which contributes net benefits to other livelihood at the local and global levels and in the short and long term”.

Konsep SLA yang dirumuskan oleh Chambers dan Conway sangat fokus pada kepemilikan asset dari rumah tangga di pedesaan. Ada dua kategori asset, yaitu asset yang dapat dirasakan oleh panca indera, (*tangible assets*) dan asset yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera (*intangible assets*).

Institute for Development Studies (IDS) dan *British Department for International Development* (DFID) memodifikasi definisi dari konsep dan pendekatan dari penghidupan berkelanjutan yang sebelumnya dirumuskan oleh Chambers dan Conway (Kochkin, 2014), sebagai berikut :

“A livelihood comprises the capabilities assets (including both material and social resources) and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover stresses and shocks, maintain or enhance its capabilities and assets, while not undermining the natural resource base”.

Pada dasarnya konsep SLA bukanlah hal baru dalam pendekatan terkait pembangunan masyarakat. Konsep SLA merupakan penyempurnaan dari beberapa pendekatan sebelumnya, yaitu *Integrated Rural Development* (IRD) dan *Community Based Development Program*. IRD menekankan pentingnya keterkaitan beberapa aktivitas pembangunan dalam desa, sedangkan SLA menekankan pada pengembangan kapasitas pelaku dan partisipasi.

Selanjutnya adalah *Community Based Development Program* fokus pada prioritas pelaku yang bekerjasama dan partisipasi masyarakat bawah dengan metode *bottom up*, sedangkan SLA menekankan adanya kerjasama partisipatoris antara masyarakat dengan institusi dan atau para pengambil kebijakan.

Oleh sebab itu, SLA dapat dimaknai sebagai penggabungan antara pendekatan *bottom up* dan *top down* dalam pemberdayaan masyarakat. SLA memiliki kerangka kerja yang menjadi rujukan pada tahap – tahap pembangunan masyarakat. Secara umum, pendekatan SLA dikembangkan berdasarkan tujuh prinsip utama, yaitu :

1. Prinsip *people centered* yaitu fokus pada manusia sebagai subjek utama dalam proses pembangunan. Proses tersebut juga mengakomodir pandangan masyarakat lokal mengenai kehidupan di sekelilingnya
2. Prinsip keberlanjutan dalam proses pembangunan yaitu lingkungan, sosial, ekonomi dan institusi
3. Prinsip pendekatan menyeluruh (*holistic*) yang berarti memahami adanya perbedaan strategi bertahan hidup pada masing – masing unit rumah tangga dalam satu komunitas sehingga diperlukan kerjasama lintas sektor agar dapat mempertahankan strategi bertahan hidup dalam proses pembangunan masyarakat
4. Prinsip *partnership* dalam implementasi yang berarti kerjasama semua pihak dalam pembangunan diyakini akan mencapai tujuan bersama dan hasil yang lebih baik dibandingkan jika bergerak secara sendiri – sendiri
5. Prinsip menghubungkan antara mikro dan makro yaitu membangun jalur komunikasi dan kerjasama antar aktor – aktor pembangunan yang meliputi pembuat kebijakan, pelaksana, dan masyarakat
6. Prinsip dinamik yang berarti pembangunan masyarakat selalu dinamis, tidak akan sepenuhnya sempurna sesuai dengan rencana. Oleh sebab itu, dibutuhkan sikap adaptif dan responsif terhadap semua perubahan yang terjadi sehingga mampu mencapai tujuan bersama, dan
7. Prinsip membangun kapabilitas bagi masyarakat miskin yaitu dengan meningkatkan keahlian (*skills*) masyarakat miskin yang termasuk sebagai kelompok yang paling rentan di masyarakat, sehingga mereka mampu sejalan dengan kelompok masyarakat lainnya dalam menanggapi perubahan

PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS DANA ZAKAT

Sasaran zakat menurut para ulama yaitu fakir miskin, zakat diambil dari orang – orang kaya untuk diberikan kepada orang – orang miskin diantara mereka. Zakat merupakan pemindahan sedikit kekayaan dari golongan yang kaya kepada golongan yang tidak mampu sehingga aktivitas zakat selain bermakna ibadah

kepada Allah SWT, juga mempunyai arti adanya interaksi ekonomi manusia dengan manusia lainnya.

Profesi Amil zakat disebutkan di dalam Al Quran sebagai pihak yang berhak menerima harta zakat dengan nomor urut tiga : 1) fakir, 2) miskin, 3) amil, 4) mualaf, 5) budak, 6) gharimin, 7) ibnu sabil, 8) fii sabilillah. Surat At Taubah : 60 :

“Sesungguhnya zakat – zakat itu, hanyalah untuk orang – orang fakir orang – orang miskin, pengurus – pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang – orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”.

Saat ini, untuk menjadi amil zakat harus memiliki kompetensi sebagai berikut (Kushardanta, 2020) :

1. Berwawasan global, kemampuan berbahasa asing, jaringan internasional, dan mudah akses informasi
2. Amanah, disiplin, memiliki integritas, bertanggungjawab terhadap pekerjaan
3. Penguasaan fiqih zakat kontemporer
4. Mahir menggunakan perangkat dan piranti lunak multimedia
5. Kreatif dan inovatif
6. Kemampuan komunikasi personal dan publik
7. Kemampuan melayani dan menciptakan relasi

Oleh karena itu, amil zakat harus profesional dan kompeten. Profesional dari Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Amil professional adalah orang yang memiliki kepandaian khusus untuk menjalankan profesi amil. Amil yang professional adalah kunci dari Badan / Lembaga Amil Zakat yang professional.

Dalam membuat program pemberdayaan masyarakat berbasis dana zakat, amil harus menyadari penuh perannya adalah sebagai pengelola. Sebagai pengelola, amil zakat harus dapat membuat program pemberdayaan yang tepat dan dibutuhkan oleh mustahik, sehingga muzakki yang telah memberikan dana zakatnya juga merasa puas.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Pemberdayaan diartikan sebagai upaya pendayagunaan, pemanfaatan yang sebaik – baiknya dengan hasil yang memuaskan. Pemberdayaan masyarakat berbasis dana zakat diartikan sebagai upaya pendayagunaan dana zakat, pemanfaatan dana zakat sebaik – baiknya dengan hasil yang memuaskan baik bagi mustahik maupun bagi muzakki.

Di Indonesia, pada umumnya program pemberdayaan masyarakat dibagi ke dalam beberapa bidang, yaitu : 1) Sosial, 2) Pendidikan, 3) Kesehatan, 4) Ekonomi, 5) Dakwah, 6) Lingkungan, dan 7) Kemanusiaan.

Contoh program pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, yaitu : Berbagi Air Kehidupan, Bank Sampah, Pusat Bantuan Hukum untuk Mustahik, Layanan Antar Jenazah, Peduli Bencana, Bantuan Biaya Hidup, Bantuan Sembako, Bantuan Sarana Publik, dll

Contoh program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan, yaitu : Smart Ekselensia Indonesia, Beastudi Indonesia, Sekolah Guru Indonesia, Institut

Kemandirian, Desa Inggris Jampang, Beasiswa Anak Juara, Beasiswa Sekolah Juara, Beasiswa Mahasiswa, Beasiswa Penghafal Quran, Beasiswa Pendidikan Dai, dll

Contoh program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, yaitu : kewirausahaan dasar, kewirausahaan lanjutan, pelatihan keterampilan, pendampingan wirausaha, pertanian sehat, peternakan rakyat, UMKM dan industri kreatif, perkebunan, perikanan, dll

Contoh program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, yaitu : layanan kesehatan Cuma – Cuma, rumah sehat, posyandu, sanitasi, rumah singgah pasien, layanan kesehatan keliling, penyuluhan kesehatan, layanan ambulance, dll

Contoh program pemberdayaan masyarakat di bidang dakwah, yaitu : dakwah pedalaman, dai tangguh, dai penjuror negeri, bina muallaf, safari dakwah, santunan dai, bantuan masjid, bantuan madrasah, bantuan Al Quran, dll

Diatas adalah contoh program pemberdayaan masyarakat yang diambil dari program LAZ, baik itu Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, dll. BAZNAS juga memiliki beberapa jenis program pemberdayaan masyarakat, BAZNAS menggunakan istilah pendayagunaan untuk program pemberdayaan mustahik.

Sejak tahun 2022, BAZNAS membuat konsep program pendayagunaan dengan membedakan antara ekonomi pedesaan (Balai Ternak : Peternakan Ayam, Lumbung Pangan : Perkebunan Jagung, dan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren) dan ekonomi perkotaan (ZChicken, Bank Zakat, dan ZMART). Hal ini disesuaikan dengan kondisi perekonomian di masing – masing wilayah. Meskipun program pemberdayaan tidak hanya fokus pada bidang ekonomi, tapi meliputi juga bidang sosial, pendidikan, kesehatan, lingkungan dan dakwah.

Zakat Community Development (ZCD) adalah program pemberdayaan BAZNAS melalui komunitas dan desa dengan mengintegrasikan aspek dakwah, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kemanusiaan secara komprehensif yang sumber pendanaannya berasal dari dana zakat, infak, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan dana zakat di aspek pendayagunaan maupun program pemberdayaan masyarakat harus dilakukan amil zakat secara profesional. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan dana zakat dalam mengentaskan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan bagi mustahik.

Amil zakat hendaknya selalu melakukan kajian, studi literatur maupun studi banding terhadap praktek pengelolaan dana sosial baik zakat, infak, sedekah, dan wakaf maupun dana CSR pada instansi yang dikenal memiliki pengelolaan dana terbaik.

Terakhir, semoga perkembangan keuangan sosial syariah terkait pengelolaan zakat khususnya terkait pendayagunaan dana zakat semakin baik dari masa ke masa sehingga dapat menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung ketahanan ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Juwaini Ahmad, dkk. Formula Keuangan Sosial Islam. KNEKS. 2022
Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan BAZNS Tahun 2022
Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2011
World Giving Index 2022. A global view of giving trends. Charities Aid Foundation

Sumber Internet

<https://kumparan.com/jamil-jamilullah/standardisasi-tata-kelola-zakat-nasional-1yHz3gGxDFb>

<https://www.cafonline.org/about-us/publications/2022-publications/caf-world-giving-index-2022>

<https://www.kemenag.go.id/nasional/kilas-balik-2022-menuju-1000-kampung-zakat-jk2710>